

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan jumlah penduduk yang sangat cepat, urbanisasi dan pembangunan ekonomi, menghasilkan semakin banyak sampah, sehingga tantangan untuk mengelolanya semakin besar. Pengelolaan sampah dimaksudkan untuk mengamankan sampah agar tidak menimbulkan berbagai gangguan lingkungan juga pencemaran udara, tanah, air dan bau yang kurang sedap. Sampah merupakan limbah yang timbul dari aktivitas manusia baik di rumah, kantor, pasar, tempat umum, dan sebagainya (Leuhary, 2011).

Program Lingkungan PBB (UNEP) menyebutkan, tahun 2013 volume sampah dunia telah mencapai 1,3 miliar ton per tahun. Volume ini diperkirakan mencapai 2,2 miliar ton pada 2025, menimbulkan ancaman kesehatan serta pencemaran lingkungan. Dunia dituntut untuk segera beraksi untuk mengatasi krisis sampah ini. Ancaman dari buruknya pengelolaan sampah terutama terjadi di negara berpendapatan rendah dimana pengumpulan sampah kurang dari 50%. Meningkatkan pengelolaan sampah merupakan salah satu cara paling efektif untuk memperkuat pengelolaan pemerintahan secara keseluruhan (Vivanews, 2013).

Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah, kurangnya biaya pemerintah untuk mengusahakan pembuangan

sampah yang baik dan memenuhi syarat. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan keselarasan pengetahuan tentang persampahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya (Slamet cit Rohani, 2007).

Bentuk peran serta masyarakat dalam penanganan atau pembuangan sampah antara lain: sikap dan perilaku masyarakat tentang pembuangan sampah pada tempatnya, rutinitas pembayaran retribusi sampah, adanya iuran sampah RT/RW/Kelurahan, kegiatan kerja bakti, penyediaan tempat sampah (Widyatmoko cit Permatasari, 2013).

Bentuk partisipasi masyarakat sebagai pihak yang menghasilkan sampah dengan proporsi terbesar, dapat dilaksanakan dengan membudayakan perilaku pengelolaan sampah semenjak dari rumah tangga sebagai struktur terendah dalam pengelolaan sampah perkotaan. Menurut Oswari dkk (2006) pengelolaan sampah berhubungan dengan perilaku masyarakat yang memproduksi sampah. Menangani sampah mulai dari hulu akan membuat permasalahan sampah menjadi sederhana. Menyadarkan masyarakat, sebagai produsen sampah untuk tidak memproduksi sampah dalam jumlah banyak dan juga dengan tidak membuangnya secara sembarangan, akan dapat mengurangi permasalahan sampah.

Berdasarkan rakerda Jawa Tengah menunjukkan sarana sanitasi dasar yang dimiliki keluarga meliputi jamban, tempat sampah dan pengelolaan air limbah. Jumlah KK yang telah memiliki jamban sehat 2.816.702 (82,9 %), tempat sampah sehat 2.373.414 (70,9 %) dan pengelolaan air limbah sehat 1.968.813 (55,2 %). Cakupan keluarga yang memiliki tempat sampah memenuhi syarat kesehatan di

Provinsi Jawa Tengah meningkat dari 69,58 % pada tahun 2011 menjadi 70,9 % pada tahun 2012. Sedangkan cakupan keluarga memiliki sarana pengelolaan air limbah yang memenuhi syarat kesehatan sebesar 63,57 % pada tahun 2011 menurun menjadi 55,4 % pada tahun 2012 (Depkes RI, 2013).

Faktor-faktor pengelolaan sampah terhadap pengetahuan dan sikap merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber misalnya media massa, kampanye, nasehat orang lain, koran. Pengetahuan yang disadari oleh lingkungan akan meningkatkan peran serta masyarakat dalam melakukan penanganan terhadap mengurangi jumlah sampah agar tidak berdampak besar terhadap lingkungan. Sedangkan sikap merupakan reaksi perasaan terhadap suatu kegiatan pengelolaan persampahan, baik perasaan yang mendukung atau tidak mendukung tentang sampah yang kemudian terwujud di dalam perilaku kesehatan yang terjadi di dalam masing-masing individu masyarakat tentang pengelolaan sampah.

Pengelolaan sampah adalah suatu upaya untuk mengurangi volume sampah atau merubah bentuk sampah menjadi sesuatu yang bermanfaat dengan berbagai macam cara. Teknik pengelolaan sampah yang pada awalnya menggunakan pendekatan kumpul-angkut-buang, kini telah mulai mengarah pada pengelolaan sampah berupa 3R. *Reduce* berarti mengurangi volume dan berat sampah, *reuse* berarti memanfaatkan kembali dan *recycle* berarti mendaur ulang sampah. Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R sudah ditetapkan menjadi Strategi Nasional dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor

21/PRT/M/2006. Prinsip yang pertama yaitu mengurangi timbunan sampah di sumber (*reduce*), menggunakan kembali bahan/material agar tidak menjadi sampah (*reuse*), dan mendaur ulang bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain yang lebih berguna (*recycle*) (Depkes, 2013).

Berbagai upaya dilakukan untuk menangani sampah di pedesaan. Namun upaya tersebut kerap menimbulkan kendala. Sulitnya mencari lahan untuk tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta sebagian warga yang tidak disiplin dengan membuang sampah seenaknya, membuat wajah pedesaan semakin jelek dengan tumpukan sampah di sana-sini. Salah satu yang menimbulkan masalah persampahan pada wilayah pedesaan adalah besarnya biaya untuk menangani sampah mulai dari pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pembuangan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Biaya ini semakin lama semakin meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Dengan bertambahnya penduduk maka populasi sampah juga meningkat, oleh karena itu efektifitas pengolahan sampah harus ditingkatkan. Sungguh pun para ahli telah menemukan berbagai cara penanggulangan sampah, termasuk cara pendaur ulangan, namun cara-cara tersebut masih belum memecahkan masalah sampah yang semakin meningkat jumlah dan jenisnya, baik di pedesaan maupun daerah kumuh di perkotaan (Dainur, 2007).

Di Kabupaten Sukoharjo terdapat 37.603 jumlah keluarga diperiksa pengelolaan limbahnya, 33.032 (87,84%) yang memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL) dan yang memenuhi syarat kesehatan adalah 27.121 (82,11%). Kondisi lingkungan rumah tangga yang demikian masih perlu peningkatan

kesadaran masyarakat dan pergerakan pembangunan berwawasan kesehatan secara terpadu dengan sektor lain. Sedangkan 1.294 (5,33%) jumlah keluarga yang diperiksa tempat sampahnya, 1.269 (98,07%) yang memiliki tempat sampah dan yang memenuhi kesehatan 1.177 (92,75%) (Profil Kab. Sukoharjo, 2013).

Di Desa Dukuh Sukoharjo, jenis sampah yang dihasilkan sebagian besar adalah sampah rumah tangga yang terdiri dari sisa sayuran, makanan, plastik, botol dan sisa-sisa kemasan. Pengelolaan sampah oleh masyarakat setempat yaitu dengan dibakar, dan dibuang ke tempat pembuangan. Masyarakat Desa Dukuh Sukoharjo saat ini masih belum melaksanakan pemisahan antara sampah organik dan sampah anorganik, hal ini dimungkinkan masyarakat masih belum memiliki pengetahuan tentang pengelolaan sampah yang efektif, ramah lingkungan dan memberikan nilai tambah pada sampah itu sendiri. Padahal salah satu alternatif pengelolaan sampah yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan pemilahan sampah, tetapi pemilahan sampah merupakan perilaku yang baru dalam masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Desa Dukuh Sukoharjo pada bulan Mei 2015 terhadap 10 Kepala keluarga (KK) diketahui 3 (30%) KK mengolah sampah dengan membakar sampah di halaman rumah, 5 KK (50%) membuang sampah di lahan kosong milik tetangga, 2 KK (20%) membuang sampah di TPS, sehingga permasalahannya sampah yang tidak bisa terurai atau tidak bisa dibakar, sampah berserakan di sekitar rumah.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pentingnya pengelolaan sampah bagi manusia dan lingkungan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Dukuh Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa Dukuh Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di desa Dukuh Sukoharjo.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sampah
- b. Mendeskripsikan sikap masyarakat dalam pengelolaan sampah
- c. Mendeskripsikan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah
- d. Menganalisa hubungan pengetahuan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Dukuh Sukoharjo
- e. Menganalisa hubungan sikap masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Dukuh Sukoharjo
- f. Menganalisa hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Dukuh Sukoharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bukti empiris hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah di Desa Dukuh Sukoharjo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi masyarakat
Desa Dukuh Sukoharjo

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi tentang pentingnya pengelolaan sampah

c. Bagi Dinas Kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam program pentingnya pengelolaan
sampah

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan pentingnya pengelolaan sampah

e. Penelitian Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis yang berhubungan
dengan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan perilaku
pengelolaan sampah.

E. Keaslian Penelitian

1. Rohani. 2007. Judul Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deliserdang dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan Tahun 2007. Penelitian ini bersifat diskritif dengan pendekatan kuantitatif untuk memberikan gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sampel dalam penelitian ini seluruh rumah tangga di dusun VI Medan Senembah dan lingkungan VI Asam Kumbang. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan diolah secara manual dan

disajikan dalam table distribusi dan frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan dan tindakan pengelolaan sampah termasuk kategori sedang yaitu 85,42 %.

Persamaan dalam penelitian ini adalah cara pengumpulan data melalui kuesioner dan membahas tentang perilaku pengelolaan sampah, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian dan teknik analisis data.

2. Mulasari. 2012. Judul Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Masyarakat dalam Mengelola Sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengolah sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2012. Populasi yang digunakan yaitu seluruh masyarakat Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta sebanyak 887 kepala keluarga. Sampel yang digunakan yaitu masyarakat Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta sebanyak 77 kepala keluarga (reponden). Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yaitu analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang fenomena yang di temukan di lapangan atau ketika pengambilan data, dan analisis bivariat yaitu analisis yang dilakukan untuk menguji hipotesis antara dua variabel yang digunakan: tingkat pengetahuan dan sikap (variabel bebas), perilaku (variabel terikat), dan analisis statistik yang digunakan yaitu Fisher's Exact Test. Hasil penelitian ini

menunjukkan tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap perilaku masyarakat dalam mengolah sampah di Dusun Padukuhan Desa Sidokarto Godean Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 2012. Dengan hasil uji statistik $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai $RP = 1,246$ (95% CI : 0,680-2,283) dan nilai ($p = 0,426$) untuk tingkat pengetahuan dan nilai $RP = 1,667$ (95% CI : 1,141-2,434) dan nilai ($p = 0,088$) untuk sikap.

Persamaan dalam penelitian adalah cara pengumpulan data dan mencari hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian dan teknik analisis data.

3. Kamal, Fitrul (2009), judul: “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu Rumah Tangga tentang Pengelolaan Sampah dengan Perilaku Pembuangan Sampah pada Masyarakat Sekitar Sungai Beringin Di RW 07 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang Tahun 2009”. Jenis penelitian ini adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang berada di RW 07 Kelurahan Wonosari Ngaliyan Kota Semarang . Sampel 60 orang, yang diperoleh dengan menggunakan teknik retriaksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan lembar observasi. Analisis data dilakukan secara *univariat* dan *bivariat* (menggunakan uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah dengan perilaku pembuangan sampah, ada hubungan antara sikap ibu rumah tangga tentang pengelolaan sampah dengan perilaku pembuangan sampah ($p_1 = 0,013$;

dan $p_2 = 0,037$). Persamaan dalam penelitian ini adalah cara pengumpulan data dan variabel yang diteliti, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian dan teknik analisis data.

4. Setyowati, R (2013), yang meneliti tentang “Pengetahuan dan perilaku Ibu Rumah Tangga dalam pengelolaan sampah plastik. Penelitian ini menggunakan rancangan studi cross sectional, dengan sampel berjumlah 74 orang, diambil secara acak sederhana. Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat dengan uji statistik Kai Kuadrat (X^2). Penelitian menemukan sekitar 56,8% responden berpengetahuan tidak baik dan sekitar 60,8% responden berperilaku tidak baik. Analisis bivariat menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan ibu rumah tangga dengan perilaku mengelola sampah plastik.

Persamaan dalam penelitian adalah cara pengumpulan data dan mencari hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada waktu dan lokasi penelitian, metode penelitian dan teknik analisis data.